

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mozaik

Anissa Siti Maulinda¹, Lenny Nuraeni²

¹ Kelompok Bermain (KOBER) Tarbiyatul Aulad, Kab. Purwakarta, Indonesia.

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota. Cimahi, Indonesia.

¹ anissamaulinda85@gmail.com, ² lennynuraeni86@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 21/05/2026; Direvisi: 03/06/2026; Disetujui: 22/06/2026

ABSTRAK

KATA KUNCI

Anak Usia Dini;
Motorik Halus;
Mozaik

Kemampuan anak dalam motorik halus belum tercapai secara optimal. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang masih bersifat monoton, tidak kreatif dan masih terpaku pada buku-buku ataupun pada lembar kerja anak. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak maka diperlukan pembelajaran yang menarik, asik dan menyenangkan bagi anak salah satunya dengan kegiatan mozaik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A dengan kegiatan mozaik. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di Kober Tarbiyatul Aulad yang terdiri dari 15 anak. Metode ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *Kurt Lewin* terdiri dari empat komponen kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian kuantitatif dengan analisis statistika deskriptif dalam bentuk tabel, hasil analisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan jenis nilai distribusi frekuensi. Pada prasiklus terdapat 2 anak indikator 1 yang berada pada kategori berkembang sangat baik atau 13,3%, pada siklus I sebanyak 3 anak indikator 1 dan 3 yang mencapai kategori berkembang sangat baik atau 20,0% dan pada siklus II terdapat 8 anak indikator 1 yang mencapai kategori berkembang sangat baik atau 53,3%. Maka dari itu pada kegiatan mozaik dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di Kober Tarbiyatul Aulad.

ABSTRACT

KEYWORDS

Early Childhood;
Fine Motor Skills;
Mosaic

Young children's fine motor skills had not yet developed optimally due to the use of monotonous teaching methods that relied heavily on textbooks and children's worksheets, with limited implementation of creative learning activities. Therefore, engaging and meaningful learning activities are needed to stimulate children's fine motor development, one of which is mosaic activities. This study aimed to improve the fine motor skills of children in Group A through mosaic activities. The participants were 15 children in Group A at Kober Tarbiyatul Aulad. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kurt Lewin model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation sheets, documentation, and interviews. The data were analysed using descriptive statistical analysis with frequency distribution. The findings showed a gradual improvement in children's fine motor skills across the action cycles. In the pre-cycle, two children (13.3%) achieved the *Developing Very Well* category for Indicator 1. In Cycle I, three children (20.0%) achieved the *Developing Very Well* category for Indicators 1 and 3. By Cycle II, eight children (53.3%) reached the *Developing Very Well* category for Indicator 1. These findings indicate that mosaic activities effectively improved the fine motor skills of children in Group A at Kober Tarbiyatul Aulad.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak maka di sesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun

2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Usia Dini pada usia 4-5 tahun yaitu : 1) anak mampu membuat garis *vertical*, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran, 2) anak-mampu menjiplak bentuk, 3) anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk- melakukan gerakan yang rumit. 4) anak mampu melakukan gerakan manifulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan berbagai media. 6)anak mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.

Selain itu, dengan anak pra sekolah atau biasa disebut dengan masa emas banyak pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda (Nuraeni, 2015). Pengembangan secara tepat yang dilakukan akan menjadi penilaian perubahan individu selanjutnya. Pada masa kanak-kanak ini yaitu banyaknya kemampuan anak yang akan tumbuh beriringan sehingga kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat terlihat dan dikembangkan menjadi lebih maksimal. (Jayanti et al, 2024).

Oleh karena itu, pentingnya masa ini untuk anak dengan dukungan orang-orang yang terpenting maka dapat berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohman & Nafiqoh (2023, hlm. 134) dengan dukungan orang tua dapat membuat perkembangan anak dan pertumbuhan anak signifikan mengalami perubahan. Sedangkan menurut pendapat Ardyatmika, Parmiti & Ujianti (2016) banyak kegiatan yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga perlunya arahan dari orang tua atau guru agar perkembangan itu dapat berkembang secara maksimal.

Motorik halus yaitu gerakan yang melibatkan pergerakan otot tangan. Menurut Sujiogo (dalam Maryanti et al., 2024) motorik halus yaitu gerakan menggunakan jari-jari tangan dengan cara memegang pensil, meremas kertas, memegang gelas, mengambil sendok, dan melempar bola. Menurut pendapat Corbin (dalam Valentina, Wulandari, Nuraeni, 2018) motorik halus yaitu kemampuan gerak dengan berbagai aspek sehingga mengalami perubahan saat bayi hingga dewasa sesuai dengan perkembangannya.

Tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak yang melibatkan gerak otot-otot kecil pada tangan saat anak sedang menggambar, menulis, meronce, menggunting dan kegiatan lainnya yang melibatkan tangan, jadi perkembangan motorik halus yaitu perkembangan yang mengendalikan syaraf, urat syaraf dan otot syaraf yang terkoordinasi dan semakin baik perkembangan motorik halusnya akan membuat anak semakin berkreasi, tetapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama (Rohyana , 2018).

Berkaitan dengan perkembangan motorik halus yang sering kali terjadi pada anak usia dini masih mengalami banyak kesulitan dalam menggerakkan jari-jarinya untuk kegiatan seperti menggunting, meronce, melipat, menggambar, dan menggunakan untuk makan. Selanjutnya menurut Nurafidah & Nuraeni (2023) kegiatan motorik halus anak yaitu memegang kertas, menempel kertas, dan memegang pensil. Selanjutnya menurut Nurafidah & Nuraeni (2023) motorik halus dilakukan dengan pergerakan jari dan tangan dengan menempel kertas, mencolek lem, menggunakan pensil warna, dan banyak hal lain yang dilakukannya.

Selain itu, di Kober Tarbiyatul Aulad kurangnya kemampuan motorik halus anak pada sebuah kegiatan yang di mana hanya anak yang sudah mampu dengan baik mengikuti kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kegiatan motorik halus ini. Dalam kegiatan ini kurangnya koordinasi antara mata dan tangan, kerapian dalam menggambar, ketepatan dalam menempel, dan anak dapat menempel dengan tepat pada pola yang dicontohkan oleh guru. Dengan demikian perlu adanya pembelajaran yang menarik dan inovatif dari guru dalam memilih atau menentukan strategi pembelajaran, memilih alat atau media, jenis dan bentuk sistem pembelajaran serta alat evaluasi, hal ini

dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan lebih menarik dan bisa membangkitkan rasa ingin tahu anak serta memotivasi anak untuk berfikir kritis dan bisa menentukan hal-hal baru.

Dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak dapat digunakan dengan merancang pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aktif. Salah satunya dengan pembelajaran yang menyenangkan adalah mozaik. Mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat. Mozaik merupakan salah satu strategi dalam kegiatan, menempel, mengelem, dan juga menggunting, maka dari itu penyelenggara pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini dan juga diharapkan, maka ini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang sesuai dengan pertumbuhann dan perkembanganya. (Sukmawati et al., 2021)

Selain itu, upaya dalam peningkatan motorik halus juga dapat dilakukan dengan menggunakan kolase sebagaimana yang disampaikan oleh Drupadi & Syafrudin (2021) berdasarkan hasil penelitian dengan metode *Quasi Experimental Methods One Group Pretest-Posstest* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil observasi awal di TK Cahaya Pelangi anak memiliki kemampuan motorik halus yang rendah hal tersebut terlihat tidak dapat melakukan aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran, dari analisis dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak.

Meskipun penelitian tentang peningkatan motorik halus dengan mozaik ini sudah sering dilakukan akan tetapi penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus ini menggunakan media dari biji-bijian seperti biji jagung, kacang hijau, dan gabah. Maka dari itu tujuannya agar jari anak bisa memegang benda-benda kecil serta bisa mengkoordinasikan mata dan tangannya. Merujuk pada hasil observasi berdasarkan latar belakang, maka peneliti melakukan penelitian pada kelompok A yang berusia 4-5 tahun di Kober Tarbiyatul Aulad yang tujuannya untuk mengetahui apakah mozaik dapat meningkatkan motorik halus pada anak.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin yang terdiri dari 4 komponen kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Menurut Arikunto (dalam Rahayu & Heryani, 2019) penelitian tindakan kelas adalah bentuk refleksi terhadap proses pembelajaran yang disengaja dan terjadi secara bersamaan. Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk melakukan koreksi dan meraih praktik pembelajaran di kelas secara bergantian.

Penelitian tindakan kelas harus sesuai dengan yang terjadi pada prose pembelajaran berlangsung tidak dikurangi dan tidak dilebihkan. Oleh karena itu, dengan diadakannya penelitian tindakan kelas ini bermaksud untuk meningkatkan proses pembelajaran (Arikunto, 2021). Penelitian ini berfokus pada peningkatan motorik halus anak menggunakan mozaik pada anak 4-5 tahun.

Subjek penelitian adalah anak kelas A di Kober Tarbiyatul Aulad yang terdiri dari 15 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung kepada anak kelompok A di Kober Tarbiyatul Aulad. Analisis data dilakukan menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian kuantitatif dengan analisis statistika deskriptif dalam bentuk tabel, hasil analisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan jenis nilai distribusi frekuensi. Dengan proses ini, data yang disajikan akan

menjadi lebih menarik lebih mudah dipahami, dan mampu memberikan makna lebih bagi pengguna data. Peneliti memfokuskan pada tiga indikator dan penelitian ini dikatakan berhasil apabila ada peningkatan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan dengan teliti yaitu anak menempel biji-bijian pada gambar sesuai dengan polanya. Alasan peneliti mengambil salah satu indikator ini adalah agar anak bisa mengkoordinasikan mata serta tangannya dan agar anak bisa lebih fokus lagi dalam melakukan suatu kegiatan. Adapun indikator keberhasilan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah 80%, dengan menggunakan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Berkembang Sangat Baik (BSB)

Untuk mengetahui nilai peningkatan pada penelitian ini, dapat dicari dari hasil perolehan data sebelum dan sesudah dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P: Angka Presentase

f : Frekuensi/Skor/ Jumlah Anak Yang Mampu

N: jumlah Anak

Dapat dilihat dari gambar rumus presentase diatas, analsis data pada penelitian ini akan dapat dihitung dengan mudah. Maka analisis data kuantitatif digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari prasiklus, siklus kesatu dan siklus kedua (Oktamarina 2021, hlm. 40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan observasi untuk menilai keterampilan motorik halus anak sebagai langkah awal. Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk memahami kondisi dasar keterampilan motorik halus mereka. Hasil pengamatan tersebut akan dibandingkan dengan nilai setelah tindakan, sehingga dapat diketahui apakah ada peningkatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, selama observasi pembelajaran, anak-anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan keterampilan motorik halus. Pada umumnya, anak maish masih terlihat kaku saat menggerakkan jari-jemarinya. Untuk membantu mereka berkembang dalam keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan koordinasi mata-tangan dan gerak jari-jemarinya, seperti menulis, menggambar, mewarnai, menjiplak, menggunting, dan menempel, sangat diperlukan bimbingan dan stimulasi.

Hasil observasi dapat dilihat dari kemampuan awal dengan menggunakan instrumen lembar observasi data sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Obsevasi Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Pra Siklus

No	Indikator	Pra Siklus Jumlah Anak = 15				
		BB	MB	BSH	BSB	Jumlah
1	Memberikan lem pada pola gambar dengan kemahiran menggunakan jari kanan dan kiri	0	7	6	2	15
2	Menyusun dengan rapi biji-bijian pada pola mozaik menggunakan jari kanan dan kiri	2	8	5	0	15
3	Menempelkan biji-bijian pada pola mozaik dengan keterampilan jari-jemari	3	7	5	0	15

Berdasarkan hasil observasi pra siklus di atas kondisi awal dalam keterampilan motorik halus melalui kegiatan mozaik dengan biji-bijian dapat dilihat sebagai berikut: Pada indikator pertama kemampuan anak untuk menggunakan jari kanan dan kiri saat melakukan tugas mozaik masih rendah, yang membuat pola gambar menjadi lebih sulit untuk dilacak, dua dari 15 atau 13,3% anak berada pada kemampuan (BSB), enam dari 15 atau 46,7% anak berada pada kategori (BSH), tujuh dari 15 atau 58,3% anak berada pada kemampuan (MB) dan dari 15 anak tidak ditemukan anak atau 0% yang (MB).

Namun pada indikator kedua, Kemampuan anak untuk menyusun bahan mozaik pada pola gambar sangat rendah, masih belum ada anak yang berada pada kategori (BSB) atau 0%, lalu yang berada pada kategori (BSH) terdapat lima dari 15 anak atau 53,3%, sedangkan yang berada pada kategori (MB) terdapat delapan dari 15 anak atau 46,7%, dan terdapat dua dari 15 anak atau 13,3% berada pada kategori (BB).

Pada indikator ketiga yaitu Kemampuan anak untuk menempelkan bahan mozaik pada pola gambar dengan jari-jemari juga masih rendah, anak yang berada pada kategori (BSB) masih belum ada atau 0%, anak yang berada pada kategori (BSH) terdapat tiga dari 15 anak atau 20%, sedangkan pada kategori (MB) ditemukan tujuh dari 15 anak atau 58,3% dan pada kategori (BB) ada lima anak dari 15 atau 33,3%.

Dari uraian pada diatas, peneliti berpendapat bahwa kemampuan motorik halus anak harus ditingkatkan berdasarkan kondisi awal yang disebutkan di atas. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti berbicara dengan rekan kerja mereka tentang cara melanjutkan penelitian dengan melakukan aktivitas mozaik dengan biji-bijian. Siklus I dan Siklus II adalah deskripsi hasil penelitian

Siklus I

Pada tahap-tahap penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Tahap perencanaan tindakan pada siklus I yaitu pertemuan kesatu meliputi : (1). Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH); (2). Mempersiapkan media pembelajaran berupa biji-bijian untuk mendukung pada proses kegiatan mozaik; (3) membuat lembar observasi untuk menilai keterampilan motorik halus anak dengan biji-bijian, termasuk dengan kisi-kisi penilaian yang mengukur kemampuan dalam menggunakan jari-jemari anak selama kegiatan mozaik.

Pada pertemuan kesatu guru terlebih dahulu menjelaskan kegiatan mozaik yaitu dengan menggunakan daun kering dan pola gambar kupu-kupu, lalu guru menjelaskan bahan lain yang bisa digunakan untuk membuat mozaik, anak-anak terus memperhatikan apa saja yang disampaikan, lalu guru menjelaskan bagaimana cara membuat mozaik dari daun kering, selanjutnya guru mempraktikkan cara membuat mozaik dengan daun kering dimulai dari memberikan lem pada pola gambar apel kemudian cara menempelkan

potongan daun pada pola gambar dan anak-anak melihat guru membuat mozaik dari daun kering

Langkah dalam membuat mozaik yang dilakukan anak-anak pertama kali diajarkan tentang bahan yang akan digunakan untuk membuat mosaik. Setelah itu, mereka mulai membuat mosaik dengan lem., beberapa anak memberikan lem yang berlebihan pada gambar yang menyebabkan pola gambar menjadi otor dan hampir robek. Selain itu banyak anak yang meminta bantuan guru dalam proses pembuatan mozaik. Selanjutnya, pada kegiatan berikutnya anak-anak menebalkan tulisan apel yang terdapat pada gambar, lalu anak-anak dan guru berdiskusi kegiatan keesokan harinya, lalu selanjutnya berdo'a dan berisalam.

Pada pertemuan kedua siklus I Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan tentang apa yang akan dilakukan hari ini menjelaskan bahwa anak akan membuat mozaik dengan menggunakan biji-bijian untuk membuat pola gambar binatang. Kemudian mereka belajar menggunakan bahan lain untuk membuat mozaik dari biji kacang hijau. Mereka memulai mozaik dengan mengambil lem dan mengoleskannya pada pola gambar, kemudian mereka mengambil biji kacang hijau yang sudah disiapkan dan kemudian mereka membuat gambar.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga siklus I guru menjelaskan kegiatan mozaik yang akan dilakukan hari ini yaitu menggunakan beras yang sudah di beri warna dan pola gambar yang digunakan adalah gambar ikan, lalu Guru menjelaskan bahan apa yang digunakan untuk membuat kolase dari beras yang sudah diberi warna. Anak-anak dikenalkan dengan langkah-langkah yang digunakan untuk membuat mozaik. Dimulai dengan mengoleskan lem pada pola yang telah disiapkan, kemudian menempelkan beras yang sudah diberi warna pada pola yang sudah di beri lem, lalu dilanjutkan dengan menebalkan tulisan ikan, bernyayi, berdo'a dan persiapan pulang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa selama siklus I dari kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tiga pertemuan proses berlangsung baik dan sesuai rencana. Anak-anak sangat tertarik dengan kegiatan mozaik yang telah disiapkan. Karena ini adalah aktivitas yang jarang dilakukan, anak-anak sangat antusias dan melakukannya dengan sangat cepat. Guru memberikan bimbingan dan motivasi yang cukup untuk mendorong anak-anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, meskipun pada awalnya mereka memerlukan bantuan guru.

Oleh karena itu, menurut pengamatan yang dilakukan selama proses observasi kegiatan mozaik pada siklus I pertemuan, salah satu anak berada pada tahap penyesuaian terhadap kegiatan yang jarang dilakukan. Akibatnya, ada anak yang menyesuaikan diri dengan cepat dan ada yang menyesuaikan diri dengan waktu yang lama. Hasil observasi siklus I menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 2 Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Anak Siklus I

No	Aspek yang diteliti	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1	Memberikan lem pada pola gambar dengan kemahiran menggunakan jari kanan dan kiri	0	0	7	46,7%	5	33,3%	3	20,0%
2	Menyusun dengan rapi biji-bijian pada pola mozaik menggunakan jari kanan dan kiri	2	13,3%	5	33,3%	7	46,7%	1	6,6%

3	Menempelkan biji-bijian pada pola mozaik dengan keterampilan jari-jemari	2	13,3%	5	33,3%	5	33,3	3	20,0%
---	--	---	-------	---	-------	---	------	---	-------

P: Angka Presentase

N: Jumlah Anak

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak di Kober Tarbiyatul Aulad pada siklus 1 sebagai berikut; pada indikator pertama, kemampuan anak untuk melakukan aktivitas mozaik dengan jari kanan dan kiri mereka dengan memberi lem pada pola gambar yaitu, terdapat tiga dari 15 anak atau 20,0% anak berada pada kategori (BSB), terdapat lima dari 15 anak atau 33,3% anak berada pada kategori (BSH), kemudian anak yang berada pada kategori (MB) tujuh dari 15 anak atau 46,7% dan tidak ditemukan anak yang berada pada kategori (BB) dari 15 anak atau 0%.

Namun pada indikator kedua kemampuan anak untuk menggunakan jari-jemari mereka untuk melakukan aktivitas mozaik, seperti menyusun biji-bijian pada pola gambar, ditemukan dari 15 anak ada satu atau 6,7% berada pada kategori (BSB), tujuh dari 15 atau 46,7% anak berada pada kategori (BSH), lima dari 15 atau 33,3% anak berada pada kategori (MB) dan dua dari 15 atau 13,3% anak yang berada pada kategori (BB).

Namun Pada aspek ketiga, kemampuan anak dalam menggunakan jari-jemari dalam menempelkan biji-bijian pada pola mozaik yaitu terdapat tiga anak dari 15 atau 20,0% berada pada kategori (BSB), lalu pada kategori (BSH) terdapat lima dari 15 atau 33,3% anak, ditemukan lima dari 15 atau 33,3% anak berada pada kategori (MB) dan dua dari 15 atau 13,3% berada pada kategori (BB).

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, peneliti membuat rencana untuk melakukan penelitian siklus II, yang mencakup : (1) melakukan koordinasi dengan guru yang lain sebagai peneliti; (2). Menyusun RPPH; (3) mempersiapkan kembali media/bahan dan alat yang akan digunakan. Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin 5 Februari 2024 dengan anak menunjukkan keberhasilan pada siklus I dan siklus II, guru mengatakan :”anak menunjukkan bahwa mereka terampil dalam menggunakan jari-jemarinya saat kegiatan mozaik dengan biji-bijian”.

Pada pertemuan kesatu siklus II dengan tema tanaman, sub tema buah-buahan, sub-sub tema buah jeruk, ebelum kegiatan dimulai, guru melakukan tanya jawab tentang buah-buahan, manfaatnya bagi tubuh, dan rasanya. Selanjutnya, guru mempelajari cara membuat kolase dari biji jagung, dimulai dengan lem pada pola gambar buah jeruk, kemudian menempelkan biji jagung pada gambar yang sudah di beri lem, dan kemudian menghubungkan gambar buah-buahan dengan warna yang sesuai. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab tentang kegiatan hari ini, berdoa, dan pulang.

Pada pertemuan kedua siklus II pada Anak-anak belajar membuat mozaik dengan biji millet sebagai bahannya. Mereka kemudian membuat kolase dengan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah disiapkan. Kemudian, mereka mengambil biji millet yang sudah siap dan menempelkannya pada pola gambar dengan jari mereka.

Pada pertemuan ketiga siklus II, pada langkah pembuatan mozaik anak dikenalkan bahan yang akan digunakan adalah kacang hijau, lalu guru mempraktikkan cara membuat mozaik menggunakan biji kacang hijau dimulai dengan lem pada pola gambar, kemudian lem pada pola buah kelapa, kemudian anak membuat mozaik dengan mengambil lem dari pola gambar kelapa, kemudian lem biji kacang hijau dan tempelkannya pada pola gambar yang sudah diberi lem. Setelah itu, acara berlanjut dengan tanya jawab tentang hal-hal yang telah dilakukan sebelumnya, bernyayi, dan berdoa sebelum berpamitan pulang.

Pengamatan pada siklus II yang berlangsung selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Anak langsung melakukan kegiatan mozaik sendiri serta bimbingan yang memungkinkan anak-anak untuk menyelesaikan mozaik secara mandiri. Hasil dari pengamatan menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan motorik halus yang signifikan. Maka dari hasil observasi saat siklus II diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3 Rekapitulasi Data Keterampilan Motorik Halus Siklus II

No	Aspek yang diteliti	BB		MB		BSH		BSB	
		N	P	N	P	N	P	N	P
1	Memberikan lem pada pola gambar dengan kemahiran menggunakan jari kanan dan kiri	0	0	1	6,6%	6	40,0%	8	53,3%
2	Menyusun dengan rapi biji-bijian pada pola mozaik menggunakan jari kanan dan kiri	0	0	2	13,3%	9	60,0%	4	26,6%
3	Menempelkan biji-bijian pada pola mozaik dengan keterampilan jari-jemari	0	0	3	20,0%	7	46,7%	5	33,3%

Keterangan:

P: Angka Presentase

N: Jumlah Anak

Berdasarkan tabel 3 diatas dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus pada anak di Kober Tarbiyatul Aulad pada siklus II adalah sebagai berikut: Pada aspek kesatu, kemampuan anak menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri dalam aktivitas mozaik membri lem pada pola gambar ialah terdapat delapan dari 15 atau 53,3% anak terdapat pada kategori (BSB), enam dari 15 atau 40,0% anak berada pada kategori (BSH), kemudian satu dari 15 atau 6,6% anak berada pada kategori (MB) dan tidak lagi ditemukan anak atau 0% yang berada pada kategori (BB).

Dengan aspek kedua, kemampuan menggunakan jari-jemari dalam aktivitas mozaik menyusun biji-bijian pada pola mozaik yaitu, empat dari 15 atau 26,6% anak terdapat pada kategori (BSB), sembilan dari 15 atau 60,0% anak berada pada kategori (BSH), kemudian dua dari 15 atau 13,3% anak berada pada kategori (MB) dan tidak lagi ditemukan anak atau 0% yang berada pada kategori (BB).

Namun pada aspek ketiga, kemampuan anak dengan jari yang digunakan dalam aktivitas mozaik menempelkan biji-bijian pada pola mozaik yaitu, anak yang berada pada kategori (BSB) lima dari 15 atau 33,3%, kemudian anak yang berada pada kategori (BSH) terdapat tujuh dari 15 atau 46,7% anak, lalu pada kategori (MB) terdapat tiga dari 15 atau 20,0% anak dan tidak lagi ditemukan pada kategori (BB) dari 15 anak atau 0%.

Untuk mencapai hasil 80% peneliti mengambil berdasarkan data anak dengan kriteria BSH dan BSB. Pada siklus I indikator satu terdapat 53,3%, sedangkan pada indikator dua 53,3%, selanjutnya pada indikator tiga 53,3%, akan tetapi pada siklus I tidak melampaui ketuntasan belajar anak. Selanjutnya pada siklus II indikator satu 93,3%, sedangkan pada indikator dua 86,6%, selanjutnya pada indikator tiga 80% jadi pada siklus II anak telah mencapai ketuntasan belajarnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa dengan melakukan kegiatan mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada

anak kelompok A di Kober Tarbiyatul Aulad. Hal ini terlihat dari hasil setiap pertemuan dalam kategori siklus yang menunjukkan kategori signifikan dan masuk kedalam kategori BSB. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Fauziddin (2018) dikarenakan melalui kegiatan mozaik, anak-anak tidak hanya belajar tentang menggunakan jari-jemari tetapi juga mengembangkan kreativitas anak secara praktis. Dapat dilihat bahwa anak-anak dapat mengidentifikasi berbagai bahan yang digunakan dalam kegiatan mozaik, mengelompokkannya berdasarkan bentuk, warna dan ukuran. Kegiatan mozaik mampu mengenalkan berbagai bahan kepada anak dikarenakan ragam bentuk dan ragam warna membuat anak semakin tertarik untuk ikut dalam kegiatan mozaik. Kegiatan mozaik juga dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak-anak, memungkinkan mereka untuk melalui pengalaman langsung yang lebih menyenangkan. Dengan demikian, melalui daya tertarik visual dan interaksi langsung, kegiatan mozaik ini dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran.

Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan motorik halus diperlukan juga media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan mozaik sambil belajar, menjadi alat bantu yang spesial untuk mewujudkan proses belajar mengajar, yang efektif. Salah satu pembelajaran yang dapat membantu guru meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu dengan kegiatan mozaik. Melalui aktivitas kegiatan mozaik, anak mampu memperoleh berbagai keahlian seperti pengetahuan pemetaan, kekuatan jari-jemari tangan dan kelenturan pergelangan tangan. Hal ini terjadi karena keterbiasaan anak dalam kegiatan mozaik ini yang banyak menggunakan jari-jemari dan motorik halus. Hal-hal tersebutlah yang mampu membuat anak semakin mudah dalam menggunakan jari-jarinya untuk meningkatkan motorik halusnya (Wahyuni, 2019). Maka dari itu sesuai dengan hasil penelitian bahwa kegiatan mozaik mampu menjadi media yang mempermudah guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

Maka dari itu, secara umum peningkatan kemampuan motorik halus antara pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada siklus I dalam peningkatan motorik halus dengan mozaik terdapat beberapa anak yang belum bisa menggunakan jari-jemarinya dan setelah dilakukan penelitian anak dapat menggunakan jari-jemarinya. Hal ini menunjukkan bahwa mozaik memiliki fungsi dalam peningkatan motorik halus tetapi tidak hanya itu peneliti juga melaksanakan persiapan pembelajaran menggunakan mozaik serta mengevaluasi hasil kerja yang telah dilakukan anak untuk dapat melihat tingkat keberhasilan anak, evaluasi ini dilaksanakan dengan melihat tingkat keberhasilan kegiatan dengan dimulai dari awal kegiatan, proses kegiatan hingga capaian pada kegiatan (Alam et al., 2019).

Oleh karena itu, pendekatan yang berpusat pada anak ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam proses belajar, yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan kegiatan anak untuk terus belajar. Maka dari itu, diharapkan tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam belajar. Dengan adanya kegiatan mozaik anak tidak hanya bisa tentang mengkoordinasikan tangan dan matanya, tetapi anak juga tahu tentang perbedaan ukuran, warna, bentuk, anak juga dapat menyalurkan imajinasinya melalui kegiatan mozaik sehingga perkembangan aspek seninya juga terstimulus. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asnawati & Sugianto (2019) dimana pada penelitian terdapat hasil yang membuktikan bahwa penerapan kegiatan mozaik dengan bahan alam dapat meningkatkan motorik halus pada anak. Hal tersebut terlihat bahwa anak terampil dalam menggunakan jari-jemarinya serta bisa menempelkan bahan bij-bijian pada gambar sesuai dengan polanya.

Nilai rata-rata pada siklus ke II yaitu pada kategori Belum Berkembang (BB) adalah 0, pada kategori Mulai Berkembang (MB) yaitu 2, pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu 7,3, dan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu 5,6. Maka dari itu pada kegiatan mozaik dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di Kober Tarbiyatul Aulad. Menurut pendapat Putri, Rudiyanto, & Ary (2019) Hal ini terjadi karena beberapa anak terlihat lebih tertarik pada kegiatan mozaik karena selain itu kegiatan mozaik juga memberikan kesempatan untuk aktivitas belajar yang bermanfaat, membantu anak memahami pola dan desain pada gambar, ilmu pengetahuan, dan lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin 5 februari 2024 dengan anak menunjukkan keberhasilan pada siklus I dan siklus II, guru mengatakan: "anak menunjukkan bahwa mereka terampil dalam menggunakan jari-jemarnya saat kegiatan mozaik dengan biji-bijian" Dalam hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mozaik dengan menggunakan biji-bijian untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di Kober Tarbiyatul Aulad berhasil. Menurut Mayar & Sriandila (2021) bahwa pentingnya mengembangkan motorik halus pada anak karena pada masa kanak-kanak lebih mudah menerima pelajaran untuk perkembangan motoriknya serta tubuh anak masih lentur dibanding orang dewasa, tidak hanya itu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang juga dapat melatih otot-otot sehingga nantinya menjadi terbiasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan mozaik dapat meningkatkan motorik halus pada anak kelompok A di Kober Tarbiyatul Aulad. Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan meneliti kondisi awal atau prasiklus, pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan berhasil pada penggunaan mozaik untuk meningkatkan motorik halus pada anak kelompok A di lembaga Kober Tarbiyatul Aulad dilihat dari penilaian kondisi awal atau prasiklus. Peningkatan Kreativitas pada setelah penggunaan mozaik tersebut sangat signifikan. Maka pendidik harus lebih baik dalam pelaksanaan dikelas dengan membuat media pembelajaran yang menarik agar anak semangat dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Alam, S. K., Wulansuci, G., & Rohmalina, R. (2019). Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Guru Pendidikan Anak Usia Dini melalui Penyuluhan Program Parenting. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 260-265. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i3.21945>
- Ardyatmika, I. A. I. A., Parmiti, D. P., Ujjianti, P. R., & Psi, S. (2016). Penerapan Metode Bermain Melalui Media Playdough Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Semester Ii Di Tk Widya Kumarasthana Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2), 1-17. <https://doi.org/10.23887/paud.v4i2.7757>
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drupadi, R. D., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 24-35. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura>
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.581>

- Jayanti, B. N. P., Astawa, I. M. S., & Astini, B. N. (2024). PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI 2 AIKMEL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2732-2742. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13823>
- Maryanti, E., Lestari, R. H., & Azhar, A. F. (2024). Media Loose Part: Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(4), 389-394. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/download/17658/6632>
- Mayar, F., & Sriandila, R. (2021). Pentingnya Mengembangkan Fisik Motorik Anak Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9769-9775. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2236>
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 13-30. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p13-30.89>
- Nurafidah, I., & Nuraeni, L. (2023). BERMAIN DENGAN PLAYDOUGH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(5), 476-483. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17690>
- Putri, F. R., Rudyanto, R., & Arya, I. G. K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1). <https://doi.org/10.17509/edukid.v14i1.17087>
- Rahayu, Y., & Heryani, Y. (2019). UPAYA GURU MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK PRA SEKOLAH MELALUI MEDIA PLAYDOUGH DIKELOMPOK B KOBER MIFTAHUL FALAH. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(1), 1-4. (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 2(1), 1-4. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i1.p1-4>
- Rohman, D. F., & Nafiqoh, H. (2023). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DALAM PEMBELAJARAN DARING. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(2), 133-138. <https://doi.org/10.22460/ceria.v6i2.15514>
- Rohyana, F. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwasi University*, 3(1), 25-34. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/742>
- Sukmawati, A., Rahman, T., Giyartini, R., Studi, P., Upi, P., & Tasikmalaya, K. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 246–252. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/40924>
- Valentina, F., Wulandari, E., & Nuraeni L., (2018). UPAYA UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI AKTIVITAS ORIGAMI DENGAN METODE DEMONSTRASI PADA ANAK-ANAK KELOMPOK B DI TK BINA NUSANTARA. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(4), 1-6. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i4.p1-6>
- Wahyuni, J. (2019). *Pengaruh Permainan Menjahit terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun di TK Yayasan Wanita Kereta Api Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang). <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/25345>